

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Taqwa dkk (2003) dilakukan pada periode 1997 sampai dengan 2000. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar.

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu diperoleh dari laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan perusahaan serta sumber lain dari perusahaan yang terdaftar di BEJ untuk 4 tahun terakhir (1997-2000). Perusahaan tersebut menggunakan metode rata-rata atau metode *FIFO* yang konsisten selama tahun pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan memberikan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi struktur kepemilikan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Santioso dan Halim (2013) juga melakukan penelitian mengenai hal ini dan mereka menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan rasio perputaran persediaan.

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan kriteria perusahaan terdaftar di BEI dari tahun 2006-2010 dan menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah yang mempunyai tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

Perusahaan hanya menggunakan satu metode penelitian persediaan dan memiliki laba bersih selama periode 2006-2010.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan rasio perputaraan persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Syailendra dan Raharja (2014) menggunakan lima variabel independen yaitu besaran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, intensitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi.

Sampel dari penelitian ini dari perusahaan yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2008-2012. Perusahaan konsisten menggunakan satu metode akuntansi persediaan selama periode pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Sangeroki (2013) juga melakukan penelitian pengaruh beberapa variabel terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan margin laba kotor.

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu diperoleh dari laporan keuangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2010. Perusahaan tersebut

menggunakan metode rata-rata atau metode *FIFO* yang konsisten selama tahun pengamatan. Perusahaan datanya dapat diketahui khususnya mengenai metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Tetapi margin laba kotor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Harahap dan Jiwana (2009) menggunakan tujuh variabel independen yaitu variabel persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabel harga pokok penjualan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2002-2006. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan BEJ tepatnya pada Refrensi Pasar Modal.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan adalah besaran perusahaan, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabel harga pokok penjualan, sedangkan variabel persediaan, *leverage* dan margin laba kotor tidak berpengaruh secara signifikan.

Tjahjono dan Chaerulisa (2015) menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan.

Data yang digunakan adalah data sekunder dengan kriteria perusahaan terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013 dan menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk

rupiah. Perusahaan hanya menggunakan satu metode penelitian persediaan selama periode 2010-2013.

Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian metode persediaan, sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian metode persediaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan pada agen tersebut (Brigham dan Houston, 2006: 26). Hubungan antara prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajer) dapat mengarah pada ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) yaitu informasi yang dimiliki satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya.

Informasi tentang perusahaan yang dimiliki oleh agen lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal sehingga dengan adanya laporan keuangan, informasi akan tersebar merata antara pengelola dan pemilik perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dapat menurunkan perbedaan informasi dengan menurunkan: (a) *Adverse selection*, dengan cara memindahkan privat yang dimiliki oleh manajer menjadi informasi publik. *Adverse selection* adalah ketidakpercayaan para manajer atau pemilik karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari yang lainnya, sehingga menguntungkan pihak

tertentu; (b) *Moral hazard* yang dilakukan oleh manajer karena perilaku manajer dapat dilihat dari pengaruhnya pada laba perusahaan atau aset perusahaan. *Moral hazard* adalah sikap tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan atau tidak melaksanakan kondisi ideal (Darsono dan Ashari, 2005: 7).

Konflik perbedaan kepentingan dalam pemilihan metode akuntansi terjadi antara manajer dan pemilik saham untuk memaksimalkan keuntungan masing-masing pihak. Pemilik saham ingin mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin, manajer juga ingin mendapatkan *reward* atas kerja keras yang dilakukannya. Pada saat terjadi inflasi metode *FIFO* akan menghasilkan laba yang lebih besar daripada menggunakan metode rata-rata. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata akan diuntungkan dalam pembayaran pajak karena pajak yang dibayar lebih kecil. Metode *FIFO* akan lebih memberikan keuntungan pada manajer karena laba yang dihasilkan tinggi, sehingga manajer akan mendapatkan bonus yang besar. Berbeda dengan pemilik saham yang harus menanggung biaya pajak yang semakin besar akibat laba yang besar. Pemilik saham lebih menyukai metode rata-rata karena menurunkan laba dan biaya pajak rendah.

2.2.2 Persediaan Barang Dagang

2.2.2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan barang dagang adalah barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Menurut PSAK No. 14 tentang persediaan (IAI, 2004), persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Perkiraan persediaan barang dagang tidak dimiliki perusahaan jasa kecuali untuk menunjang usaha normalnya. Persediaan hanya diakui dalam pembukuan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan manufaktur, persediaan diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) yaitu: persediaan bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses produksi (*work in process*) dan barang jadi (*finished good*).

Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan. Investasi dalam persediaan merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang dan manufaktur, karena itu manajemen sangat berkepentingan dengan perencanaan dan pengendalian persediaan. Dua tujuan utama dari pengendalian atas persediaan adalah untuk melindungi persediaan dari kerusakan atau pencurian dan melaporkannya dengan benar dalam laporan keuangan. Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up-to-date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika produk-produk yang dipesan oleh pelanggan tidak tersedia dengan model, kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Perusahaan juga harus memonitor tingkat persediaan secara seksama untuk membatasi biaya pembiayaan akibat banyaknya timbunan persediaan.

2.2.2.2 *Goods In Transit*

Barang disebut dalam perjalanan ketika barang tersebut di tangan pembawa (seperti melalui kereta api, truk atau perusahaan penerbangan) pada tanggal pernyataan. *Goods in-transit* seharusnya dimasukkan dalam suatu persediaan berdasarkan syarat pengiriman sebagai berikut:

1. *FOB Shipping Point*: kepemilikan barang berpindah dari penjual kepada pembeli di gudang penjual. Semua beban dan risiko yang timbul ditanggung oleh pembeli;
2. *FOB Destination Point*: kepemilikan barang berpindah dari penjual kepada pembeli di gudang pembeli. Semua beban dan risiko yang timbul ditanggung oleh penjual.

Dalam perekonomian Indonesia, persediaan merupakan salah satu indikator penting dalam kegiatan bisnis sektor riil. Jumlah persediaan dan waktu untuk menjual barang yang tersedia adalah indikator penjaga yang erat. Selama kecenderungan untuk turun dalam ekonomi terdapat penambahan *inventory*, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjual jumlah yang ada. *Inventory* biasanya berkurang seiringan dengan perbaikan aktivitas bisnis. Keseimbangan harus dipertahankan antara persediaan yang terlalu sedikit dan persediaan yang terlalu banyak. Perusahaan dengan persediaan barang dagang yang terlalu sedikit akan mengecewakan pelanggan. Sedangkan *inventory* yang terlalu banyak akan menambah biaya seperti: biaya penyimpanan dan keusangan (Suharli, 2006:229).

2.2.2.3 Sistem Pencatatan Persediaan

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual secara terus menerus melacak perubahan akun persediaan yaitu semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah:

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi di debet ke persediaan dan bukan ke pembelian
2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian di debet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.
4. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada di tangan (Kieso, 2007: 404).

2. Sistem Periodik

Dalam Kieso (2007: 405), semua pembelian persediaan selama periode akuntansi pada sistem persediaan periodik dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan. Kemudian total biaya barang yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir untuk menentukan harga pokok

penjualan. Dalam sistem persediaan periodik, harga pokok penjualan adalah jumlah residu yang tergantung pada hasil perhitungan persediaan akhir secara fisik.

Perhitungan fisik persediaan yang diharuskan oleh sistem persediaan periodik dilakukan sekali setahun pada setiap akhir tahun. Akan tetapi, sebagian besar perusahaan membutuhkan informasi mutakhir mengenai tingkat persediaan untuk untuk melindunginya dari *stockout* atau *over-purchasing* dan untuk membantu penyusunan data keuangan bulanan atau kuartalan. Sebisa mungkin perhitungan fisik harus dilakukan menjelang akhir tahun fiskal perusahaan sehingga kuantitas persediaan yang tepat dapat digunakan dalam pembuatan catatan akuntansi dan laporan tahunan. Namun, karena hal ini tidak selalu dimungkinkan maka perhitungan fisik yang dilakukan dua atau tiga bulan sebelum akhir tahun bisa dipakai jika persediaan yang terinci memiliki tingkat keakuratan yang memadai.

2.2.2.4 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan diperlukan untuk menghitung persediaan akhir yang dilaporkan di neraca dan harga pokok penjualan yang akan dilaporkan dalam laba/rugi. Dalam konsep akuntansi penilaian persediaan dibahas dalam pengakuan dan pengukuran (Suharli, 2006: 235).

Atribut pengukuran terdapat 5 (lima) atribut pengukuran:

1. Biaya historis (*historical cost*)

Atribut yang dinilai adalah jumlah uang kas atau setara kas yang dibayar untuk mendapatkan aktiva sampai siap digunakan.

2. Biaya pengganti saat ini (*current cost/ replacement cost*)

Atribut yang dibayar adalah uang kas atau setara kas yang akan dibayar untuk memperoleh aktiva yang sejenis saat ini.

3. Nilai pasar saat ini (*current market value*)

Atribut yang dinilai adalah uang kas atau setara kas yang akan diperoleh dengan menjual aktiva sekarang berdasarkan harga pasar yang berlaku saat ini.

4. Nilai realisasi bersih (*net realizable value*)

Atribut yang dinilai adalah jumlah uang kas atau setara kas yang akan diperoleh dengan menjual aktiva sekarang atau jumlah uang yang harus dibayar.

5. Nilai waktu uang saat ini dari arus kas masa depan (*present value of future cash flows*)

Atribut yang dinilai adalah nilai uang saat ini atas arus kas masuk bersih yang diharapkan akan diterima dari penggunaan aktiva masa depan.

Atribut pengukuran tersebut dapat digolongkan dalam 5 (lima) cara:

1. Fokus penilaian

Dapat berupa masa lalu (*historical cost*), masa kini (*replacement cost* dan *net realizable value*), dan masa yang akan datang (*present value*).

2. Jenis transaksi

Historical cost dan *replacement cost* merupakan transaksi perolehan atau terjadinya kewajiban atau utang. *Net realizable value* dan *present value* menyangkut penjualan aset.

3. Sifat kejadian awalnya

Historical cost didasarkan pada kejadian yang sebenarnya, *present value* berdasarkan kejadian yang diharapkan, *replacement cost* dan *net realizable value* didasarkan pada kejadian yang sifatnya hipotesis.

4. Dimensi waktu

Historical cost didasarkan pada masa lampau. *Current cost*, *current market value*, *net realizable value*, dan *present value of future cash flows* didasarkan pada masa kini.

5. Dimensi pasar

Historical cost dan *current cost* berdasarkan pasar *input*. *Current market value*, *net realizable value* dan *present value of future cash flows* berdasarkan pasar *output*.

Dalam Suharli (2006, 236) metode penilaian persediaan dapat berdasarkan harga perolehan (*cost valuation*) atau bukan berdasarkan harga perolehan (*non-cost valuation*). Metode penilaian berdasarkan harga perolehan tergantung dengan sistem pencatatan persediaan yang dilaksanakan perusahaan, apakah sistem periodik atau perpetual.

Sistem periodik memiliki alternatif metode penilaian: masuk pertama keluar pertama (*first in first out/ FIFO*), masuk terakhir keluar pertama (*last in first out/ LIFO*), rata-rata sederhana (*simple average*), rata-rata tertimbang (*weighted average*), dan identifikasi khusus (*specific identification*). Sedangkan pencatatan

dengan sistem perpetual tersedia alternatif metode penilaian: *FIFO*, *LIFO*, atau rata-rata bergerak (*moving average*). Berikut dijelaskan dalam Kieso (2007: 416) mengenai 4 (empat) metode penilaian persediaan yang sering digunakan:

1. Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus (*specific identification*) digunakan dengan cara mengidentifikasi setiap barang yang dijual dan setiap barang dalam pos persediaan. Biaya barang-barang yang telah terjual dimasukkan dalam harga pokok penjualan, sementara biaya barang-barang khusus yang masih berada di tangan dimasukkan pada persediaan. Metode ini hanya bisa digunakan dalam kondisi yang memungkinkan perusahaan memisahkan pembelian yang berbeda yang telah dilakukan secara fisik. Metode ini dapat diterapkan dengan baik dalam situasi yang melibatkan sejumlah kecil item berharga tinggi dan dapat dibedakan.

Secara konseptual, metode ini tampak ideal karena biaya aktual ditandingkan (*matched*) dengan pendapatan aktual, dan persediaan akhir dilaporkan pada biaya aktual. Dengan kata lain, metode identifikasi khusus menandingkan arus biaya dengan arus fisik barang. Namun metode ini memiliki sejumlah kelemahan.

Salah satu argumen yang menentang metode identifikasi khusus menyatakan bahwa metode ini memungkinkan perusahaan memanipulasi laba bersih. Sebagai contoh, asumsikan bahwa sebuah perusahaan grosiran membeli kayu lapis yang identik pada awal tahun dengan tiga harga berbeda. Saat kayu lapis itu dijual, perusahaan dapat memilih harga tertinggi atau harga terendah yang akan dibebankan ke beban hanya dengan menentukan kayu lapis yang akan dikirimkan kepada pembeli. Oleh karena itu seorang manajer bisnis dapat memanipulasi laba

bersih hanya dengan memilih pos-pos berharga tinggi atau rendah untuk dikirimkan kepada pembeli tergantung pada apakah yang diinginkan adalah laba yang lebih tinggi atau laba yang lebih rendah.

Masalah lainnya berkaitan dengan alokasi biaya secara arbiter yang kadang-kadang terjadi dengan pos-pos persediaan khusus. Dalam kondisi tertentu sulit untuk mengaitkan secara memadai misalnya beban pengiriman, biaya penyimpanan dan diskon secara langsung ke pos persediaan tertentu. Alternatifnya adalah mengalokasikan biaya-biaya ini secara arbiter yang akan menyebabkan penurunan ketepatan metode identifikasi khusus.

2. Biaya Rata-rata

Metode biaya rata-rata (*average cost method*) menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama suatu periode. Perusahaan yang menggunakan metode persediaan periodik, persediaan akhir dan harga pokok penjualan dihitung dengan menggunakan metode rata-rata tertimbang (*weighted-average method*). Biaya rata-rata tertimbang per unit diperoleh dari total biaya dibagi dengan jumlah unit.

Metode biaya rata-rata yang lain adalah metode rata-rata bergerak (*moving average method*) yang digunakan dalam sistem persediaan perpetual. Dalam metode ini biaya rata-rata per unit yang baru akan dihitung setiap kali pembelian dilakukan.

Pemakaian metode rata-rata biasanya dapat dibenarkan dari sisi praktis bukan karena alasan konseptual. Metode ini mudah diterapkan, objektif dan tidak dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba seperti halnya beberapa metode penentuan

harga persediaan lainnya. Selain itu pendukung metode biaya rata-rata berpendapat bahwa secara umum perusahaan tidak mungkin mengukur arus fisik persediaan secara khusus, dan karenanya lebih baik menghitung biaya persediaan atas dasar harga rata-rata. Argumen ini memang ada benarnya jika persediaan yang terlibat relatif bersifat homogen.

3. *First-In First-Out (FIFO)*

Metode *FIFO* mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling akhir.

Perusahaan yang menggunakan sistem persediaan periodik (jumlah persediaan hanya dihitung pada akhir bulan), biaya persediaan akhir dihitung dengan mengambil biaya dari pembelian paling terakhir dan dikerjakan kembali sampai semua unit dalam persediaan diperhitungkan. Sedangkan pada perusahaan yang menggunakan sistem persediaan perpetual, maka angka biaya dikaitkan dengan setiap penarikan barang.

Dalam semua kasus *FIFO*, persediaan dan harga pokok penjualan akan sama pada akhir bulan terlepas dari apakah yang dipakai adalah sistem persediaan perpetual atau periodik. Hal ini disebabkan karena yang akan menjadi bagian dari harga pokok penjualan adalah barang-barang yang dibeli terlebih dahulu, dan karenanya dikeluarkan lebih dulu, terlepas dari apakah harga pokok penjualan

dihitung seiring barang dijual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai residu pada akhir periode akuntansi (sistem periodik).

Salah satu tujuan dari *FIFO* adalah menyamai arus fisik barang. Jika arus fisik barang secara aktual adalah yang pertama masuk, yang pertama keluar, maka metode *FIFO* akan menyerupai metode identifikasi khusus. Pada saat yang sama, metode *FIFO* tidak memungkinkan perusahaan memanipulasi laba karena perusahaan tidak bebas memilih item-item biaya tertentu untuk dimasukkan ke beban.

Keunggulan lain dari *FIFO* adalah mendekatkan nilai persediaan akhir dengan biaya berjalan karena barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian terakhir.

Kelemahan mendasar dari *FIFO* adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba-rugi. Biaya-biaya paling tua dibebankan ke pendapatan paling akhir yang mungkin akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih.

4. *Last-In First-Out (LIFO)*

Metode *LIFO* menandingkan biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual atau dikeluarkan selama suatu bulan berasal dari pembelian paling akhir. Sedangkan jika yang digunakan

adalah sistem persediaan perpetual aplikasi metode *LIFO* akan menghasilkan nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan karena sistem periodik menandingkan total penarikan selama bulan bersangkutan dengan total pembelian untuk bulan yang sama dalam mengaplikasikan metode *LIFO*, sementara sistem perpetual menandingkan setiap penarikan dengan pembelian terakhir yang mendahuluinya.

Metode *LIFO* tidak boleh digunakan sebagai metode penilaian persediaan. Dalam Warren, Reeve dan Duchac (2014: 347) PSAK 14 keberatan dengan metode *LIFO* dikarenakan oleh beberapa alasan:

- a. *LIFO* tidak dapat mencerminkan arus persediaan aktual secara andal.
- b. Sering kali, penggunaan *LIFO* dipengaruhi oleh perpajakan karena dalam metode *LIFO* pendapatan dari penjualan disandingkan dengan biaya barang yang diperoleh paling akhir. Jika ada kenaikan harga, keuntungan yang dilaporkan semakin rendah dan kewajiban pajak juga menjadi semakin rendah.
- c. Penggunaan metode *LIFO* mengakibatkan nilai persediaan yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan tidak berkaitan dengan tingkat biaya persediaan paling terakhir.

2.2.2.5 Konsistensi Kebijakan Metode Penilaian Persediaan

Metode arus biaya yang digunakan suatu perusahaan, harus dijalankan secara konsisten dari periode satu ke periode berikutnya. Penggunaan metode yang konsisten akan membuat laporan keuangan lebih dapat dibandingkan selama periode waktu selanjutnya. Sebaliknya, menggunakan *FIFO* selama 1 tahun dan

LIFO di tahun berikutnya akan menjadikan lebih sulit untuk membandingkan laba bersih selama 2 tahun.

2.2.2.6 Analisis dan Interpretasi Keuangan

Sebuah perusahaan dagang harus menyimpan sisa persediaan dalam jumlah memadai untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya. Namun sebaliknya, terlalu banyak persediaan mengurangi likuiditas perusahaan karena dana yang seharusnya digunakan untuk memperluas atau meningkatkan kegiatan operasional, tertanam dalam bentuk persediaan. Kelebihan persediaan juga akan meningkatkan risiko kerugian akibat penurunan harga, kerusakan, atau perubahan dalam pola pembelian pelanggan (Warren, Reeve dan Duchac, 2014: 363).

Dua ukuran yang dapat digunakan adalah:

- 1) Perputaran persediaan (*inventory turnover*)
- 2) Jumlah hari penjualan dalam persediaan (*number of day's sales in inventory*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur hubungan antara volume barang terjual dan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode tertentu. Semakin besar nilai perputaran persediaan, semakin efisien dan efektif pengelolaan persediaan.

Jumlah hari penjualan dalam persediaan (*number of day's sales in inventory*) merupakan ukuran kasar atas lamanya waktu yang diperlukan untuk memperoleh, menjual dan mengganti persediaan. Semakin rendah jumlah hari penjualan dalam persediaan berarti semakin baik.

2.2.3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (manajer) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan tersebut. Manajer merupakan pengelola perusahaan yang dipercayakan oleh pemilik perusahaan. Sehubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (teori keagenan). Masing-masing pihak, yaitu manajer dan pemilik akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Pemilik akan memilih metode rata-rata, sedangkan manajer akan memilih menggunakan metode *FIFO* agar memperoleh laba yang besar sehingga kompensasi yang akan diterima juga akan menjadi besar (Taqwa, 2003). Struktur kepemilikan dibedakan menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007 dalam Sabrina, 2010). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Pemilik perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya sedangkan manajer bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang meningkat membuktikan kinerja produktif para manajer. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan memberikan keamanan pekerjaan untuk karyawan dan kompensasi yang semakin besar. Proporsi kepemilikan manajerial yang besar akan membuat manajer bekerja lebih giat lagi

untuk kepentingan pemegang saham yaitu manajer sendiri. Kepemilikan manajerial akan menyatukan dan mensejajarkan kepentingan manajer dan pemilik saham sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan tentang perusahaan karena apabila manajer salah membuat keputusan, manajer juga akan ikut menanggung kerugian. Begitu juga sebaliknya apabila keputusan yang diambil benar manajer juga ikut merasakan manfaatnya.

Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga akan berdampak buruk pada perusahaan. Manajer akan mempunyai hak suara yang tinggi sehingga manajer memiliki posisi untuk mengendalikan perusahaan. Hal tersebut akan membuat pemilik saham eksternal sulit mengendalikan tindakan manajer.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, *et al*, 2006 dalam Winanda, 2009). Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Kepemilikan institusi keuangan yang besar akan memberikan kekuatan suara dan dorongan yang besar untuk mengawasi manajemen yang akan mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Pengawasan dapat dilakukan dengan menempatkan dewan ahli yang tidak dibiayai perusahaan sehingga posisinya tidak berada dibawah pengawasan

manajer sehingga dewan ahli dapat mengontrol semua tindakan manajer. Pengawasan lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam menjalankan usaha dan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Investor institusional lebih mampu mencegah terjadinya manajemen laba dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi karena memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba.

2.2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005).

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008 pasal 6:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjuala tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*). Pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan perusahaan akan membuat perusahaan besar berhati-hati dalam bertindak. Biaya politik (*political cost*) dari pemerintahan yang berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar dirasakan oleh perusahaan besar. Pemerintah lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan besar melalui laporan keuangan yang ada. Perusahaan dengan laba yang besar, akan dicurigai melakukan monopoli, karena itu perusahaan besar akan memilih metode yang bisa mengurangi laba yang dilaporkan (Taqwa, 2003).

2.2.5. Rasio Lancar

Rasio lancar secara umum digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kewajiban jangka pendek yang dapat dipenuhi oleh aktiva dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan mendapat kepercayaan dari kreditur. Perusahaan ini pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa memperoleh penghematan pajak sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan laba agar bias menunjukkan kinerja yang bagus. Perusahaan

ini akan memilih metode *FIFO* yang akan memberikan laba yang besar (Taqwa, 2003).

2.2.6. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor adalah perbandingan antara laba kotor dengan tingkat penjualan. Perubahan kecil dalam rasio ini akan mengindikasikan pergerakan yang cukup besar dalam profitabilitas. Rasio ini merupakan ukuran yang paling tepat untuk melihat profitabilitas.

Metode margin laba kotor digunakan untuk menguji kewajaran perhitungan persediaan yang biasanya dilakukan oleh akuntan pemeriksa dan menentukan taksiran kerugian atas persediaan (Machfoedz, 1999: 250). Semakin tinggi margin laba kotor perusahaan mengindikasikan semakin bagus karena biaya produksi perusahaan semakin rendah.

2.3 Hipotesis

Beberapa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu adalah:

Menurut Taqwa (2003) struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (manajer) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan tersebut. Masing-masing pihak, yaitu manajer dan pemilik akan berusaha memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Sehubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan maka antara manajer dan pemilik akan timbul konflik kepentingan. Hasil penelitian Syailendra dan Raharja (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh dari manajer dan pemilik dalam menentukan pemilihan metode persediaan.

H1: Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menurut Lee dan Hsieh (1985) dalam Taqwa (2003) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba agar laporan keuangan menjadi rata (*smooth*). Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba adalah dengan memngubah metode pemilihan persediaan. Hasil penelitian Tjahjono dan Chaerusa (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dengan pemilihan metode persediaan.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menurut Muklasin (2002) dalam Santioso dan Halim (2013) menyatakan bahwa perputaran persediaan dipengaruhi oleh metode persediaan. Hasil penelitian Harahap dan Jiwana (2009) menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan berpengaruh dengan pemilihan metode persediaan.

H3: Rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menurut Abdullah (1999) dalam Harahap dan Jiwana (2009) menyatakan bahwa rasio lancar berpengaruh dengan metode persediaan. Pada perusahaan perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata cenderung memiliki rasio lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode *FIFO*. Hasil penelitian Taqwa (2003) menyatakan bahwa rasio lancar berpengaruh dengan pemilihan metode persediaan.

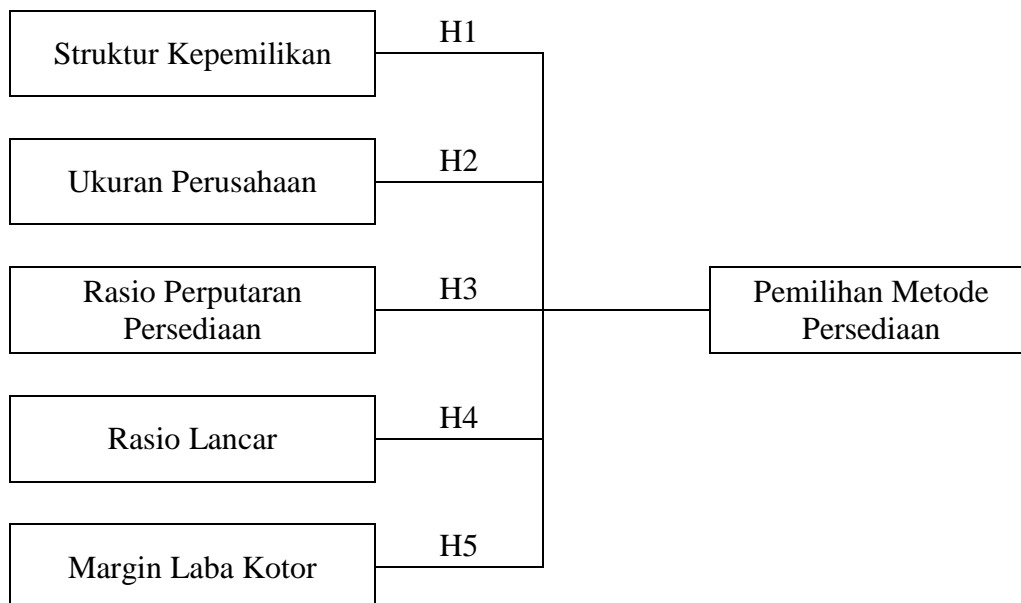
H4: Rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menurut Harahap dan Jiwana (2009)) menyatakan bahwa margin laba kotor dipengaruhi oleh metode persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode persediaan *FIFO* cenderung menghasilkan nilai margin laba kotor yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

H5: Margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4 Kerangka Berpikir

Untuk membantu memahami variabel yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan, diperlukan suatu kerangka pemikiran. Dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan diatas, disusunlah hipotesis yang merupakan alur pemikiran peneliti, kemudian digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir